

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Implementasi

Kata implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), biasa diartikan dengan "pelaksanaan" atau penerapan.<sup>1</sup> Ada beberapa definisi dari ahli tentang pengertian kata implementasi, antara lain: **Winarno** yang menuturkan jika implementasi merupakan penerapan tentang tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian pendapat dari **Harsono yang menyebutkan** bahwa maksud dari penerapan adalah sebuah kebijakan yang harus dibuktikan menjadi tindakan dan pelaksanaan. Kebijakan tersebut harus dilakukan agar dapat menyempurnakan suatu program yang telah direncanakan dan ditetapkan. Selanjutnya, **Sabatier dan Mazmanian** yang menjelaskan jika aspek penerapan yang dimaksud adalah terkait dengan pelaksanaan dari sebuah kebijakan. Pelaksanaan tersebut dapat berupa perintah atau pun sebuah keputusan. Ada pula pendapat lain yang juga mengatakan bahwa implementasi adalah sebuah fenomena yang terjadi setelah adanya kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kebijakan merupakan suatu hal yang harus terlebih dahulu ditetapkan, baru kemudian muncul penerapan.<sup>2</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan **implementasi adalah** tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pun sekelompok orang berdasarkan atas kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan tersebut juga dilakukan atas dasar perencanaan yang jelas, serta memiliki tujuan yang jelas pula. Jika ditarik dalam penelitian ini maka bisa dikatakan jika implementasi bimbingan konseling merupakan penerapan bimbingan konseling di suatu lembaga, yang mana pemimpin lembaga tersebut telah melakukan perencanaan serta merancang tujuan yang jelas sebelum diterapkannya bimbingan konseling di lembaga yang dipimpinnya.

### B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan kata "*guidance*" dari akar kata "*guide*" yang memiliki banyak arti yaitu: menunjukkan jalan (*showing in the way*), memimpin (*lead-in-g*),

---

<sup>1</sup> Farida Hamid, *Kamus ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, hlm. 215.

<sup>2</sup> *Pengertian implementasi menurut para ahli*, dimuat dalam <http://pengertianparaahli.com/pengertian-implementasi-adalah/>, diakses pada tanggal 14 Maret 2019, pukul 22:00 WIB

memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*).

Secara etimologis bimbingan berarti bantuan, tuntunan maupun pertolongan. Akan tetapi tidak semua bantuan, tuntutan maupun pertolongan konteksnya sebagai bimbingan. Misalnya seorang guru yang membantu siswanya menjawab soal-soal ujian, membayarkan SPP siswanya bukan termasuk bimbingan. Bantuan atau tuntutan atau pertolongan yang bermakna bimbingan, konteksnya sangat psikologis.<sup>3</sup>

Adapun secara terminologi banyak ahli yang telah mendefinisikan arti kata bimbingan. Pendefinisian tersebut diantaranya adalah pendapat dari Shertez dan Stone yang mengartikan bimbingan sebagai “...*process of helping an individual to understand himself and his world*” (proses pemberian bantuan kepada individu agar memahami diri dan lingkungannya). Adapula definisi lain yang mengatakan bahwa “*guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustments and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to be responsible for himself*” (Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh satu orang ke orang lain dalam membuat pilihan dan penyesuaian dan dalam memecahkan masalah. Bimbingan bertujuan membantu penerima untuk tumbuh dalam kemandiriannya dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri).<sup>4</sup> Sementara itu Sunaryo Kartadinata mendefinisikannya sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Hal ini ditambahkan oleh Rochman Natawidjaja mengungkapkan jika bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan keadaan lingkungan kehidupannya baik di sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Karena pada dasarnya bimbingan akan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Bimbingan juga memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek lain seperti sosial, pribadi, pendidikan, keluarga dan lain-lain. Hal ini seperti yang diterangkan oleh Mc Daniel yang mengatakan jika bimbingan adalah upaya untuk membantu individu memahami dan

---

<sup>3</sup> Ngalmun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, CV Aswaja Pressindo, Yogyakarta, cet: 1, 2014, hlm. 1-2

<sup>4</sup> K.K. Shrivastava, *Principles Of Guidance And Counselling*, (New Delhi: Kanishka Publishers, Distributors, 2003), hlm. 25

menggunakan secara luas kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki, untuk memperoleh penyesuaian yang baik dalam sekolah maupun kehidupannya.

Selain itu dalam aspek pendidikan, dijelaskan secara jelas oleh Hamrin and Erickson yang menerangkan jika bimbingan merupakan salah satu aspek dalam bidang pendidikan yang diarahkan untuk membantu para peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya saat ini dan dapat merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Hampir selaras dengan Hamrin and Erickson, Traxler mengemukakan bila bimbingan merupakan bantuan yang memungkinkan tiap individu dapat memahami kemampuan-kemampuan dan minatnya, mengembangkan diri secara optimal, menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan, dan akhirnya menjadi pribadi yang utuh dan matang yang mampu membimbing diri sendiri, sebagai warga yang sesuai dengan harapan masyarakat.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Mujibul Hasan Siddiqui, dalam bukunya *Guidance And Counselling*, setidaknya ada 8 prinsip filosofis dalam bimbingan. Ke delapan prinsip tersebut adalah:

1. *The dignity of the individual supreme* (Individu memiliki martabat atau harga diri yang tinggi).
2. *Each individual is unique. He or she is different from every other individual.*( Setiap individu adalah unik. Ia berbeda dari setiap individu lainnya)
3. *The primary concern of guidance is the individual in his own social setting. The main aim being to help him to become a wholesome person and to gain fullest satisfaction in his life* (Perhatian utama bimbingan adalah individu dalam lingkungan sosialnya sendiri. Sedangkan tujuan utamanya adalah untuk membantunya menjadi orang yang sehat dan untuk mendapatkan kepuasan penuh dalam hidupnya).
4. *The attitudes and personal perceptions of the individual are the bases on which he acts.*( Sikap dan persepsi pribadi individu adalah dasar di mana ia bertindak).
5. *The individual generally acts to enhance his perceived self.* (Individu umumnya bertindak untuk meningkatkan persepsi dirinya).
6. *The individual has the innate ability to learn and can be helped to make choices that will lead to self-direction, and make him*

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Bandung: Maestro, 2007, hlm. 7

*consistent with the social environment.* (Individu memiliki kemampuan bawaan untuk belajar dan dapat dibantu untuk membuat pilihan yang akan mengarah pada pengarahan diri sendiri, dan membuatnya konsisten dengan lingkungan sosial)

7. *The individual needs a continuous guidance process from early childhood through adulthood.*(Individu membutuhkan proses bimbingan terus menerus dari anak usia dini hingga dewasa).
8. *Each individual may, at times, need the information and personalized assistance best given by competent professional personnel* (Setiap individu setiap waktu membutuhkan informasi dan bantuan pribadi yang diberikan oleh tenaga profesional yang kompeten).<sup>6</sup>

Sementara itu banyak kekeliruan yang dilakukan oleh orang-orang dalam menafsirkan arti kata bimbingan. Diantara kekeliruan-kekeliruan itu seperti:

- a. Bimbingan identik dengan pendidikan. Pandangan seperti ini keliru karena bimbingan hanya merupakan salah satu bagian terpadu dari bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Bimbingan hanya untuk siswa yang salah atau nakal. Pengertian seperti ini juga keliru, karena pada hakikatnya bimbingan di sekolah diperuntukkan untuk semua siswa. Hanya saja karena keterbatasan waktu dan tenaga, pelaksanaan bimbingan lebih banyak terpusat pada siswa-siswa yang nakal saja.
- c. Bimbingan berarti bimbingan jabatan/pekerjaan. Bimbingan itu harus dilakukan secara menyeluruh, seperti aspek mental, sosial, pribadi, akademik dan sebagainya.
- d. Bimbingan adalah memberikan nasehat. Bimbingan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri, dan tidak ada unsur “paksaan” seperti dalam nasehat.
- e. Bimbingan adalah tugas para ahli. Tidak semua tugas bimbingan harus diserahkan kepada para ahli. Dalam hal dan situasi tertentu, terkadang peranan guru menjadi lebih menonjol.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi dan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis,

---

<sup>6</sup> Mujibul Hasan Siddiqui, *Guidance And Counselling*, A P H Publishing Corporation, New Delhi, 2008, hlm. 3

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan bimbingan dan konseling*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung , 2016, cet. IX, hlm. 25-26

terstruktur dan terarah demi terwujud pada ketercapaian tujuan. Bimbingan juga merupakan “*helping*” yang identik dengan “*aiding*,<sup>8</sup> *assisting*, atau *availing*” yang berarti bantuan atau pertolongan. Karena bermakna bantuan, maka dalam hal ini bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah dan mengambil keputusan adalah individu itu sendiri. Istilah bantuan dalam bimbingan juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan fisik yang kondusif, memberikan dorongan dan semangat, berani bertindak dan bertanggung jawab, serta selalu mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Asha K. Kinra bahwa “*Guidance an*<sup>integrated, organized and creative process, which is useful and applicable to all spheres of life. a process aimed at ensuring the all round development of the recipients so that they can solve their problems themselves. It aids the process of self-discovery in the recipients and helps them to develop their own personality, poin of view and a unique way of handling problems.</sup>  
*and assistance provided by a professional counsellor is an organized, scientific and professional activity*” (Bimbingan merupakan proses yang terintegrasi, terorganisir

dan kreatif, yang berguna dan dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan. Sebuah proses yang bertujuan untuk memastikan pengembangan seluruh klien sehingga mereka dapat memecahkan masalah mereka sendiri termasuk sudut pandang dan cara unik untuk menangani masalah. Bantuan yang diberikan oleh konselor pun adalah kegiatan yang terorganisir, ilmiah dan professional)<sup>9</sup>

Sedangkan kata konseling secara etimologi berasal dari kata dalam Bahasa Inggris *counseling* yang berarti anjuran, nasehat, pembicaraan. Adapun secara terminologi konseling dapat diartikan sebagai proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu membantu orang lain untuk meningkatkan pemahaman menemukan masalah.<sup>10</sup>

Pada dasarnya konseling merupakan salah satu teknik atau layanan bimbingan yang sifatnya fleksibel (lentur) dan komprehensif. Namun meskipun demikian, konseling bisa disebut sebagai teknik inti atau teknik kunci dalam bimbingan. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar tentang perubahan sikap seseorang, baik dari segi pendidikan, sosial maupun individual. “*Counseling has preventive as well as remedial aims.*

---

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan bimbingan dan konseling*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung , 2016, cet. IX, hlm. 5-6

<sup>9</sup> Asha K. Kinra, *Guidance and Counselling*, (India: Pearson Longman, 2008), hlm. 2

<sup>10</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 1

*Generally speaking, it has a specific focus that may be educational, social, or personal”.*<sup>11</sup>

Beberapa definisi tentang konseling dapat dilihat dari beberapa pandangan dari para ahli, diantaranya oleh Prayitno dan Erman Amti yang mengungkapkan jika konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor), kepada individu yang sedang mengalami sebuah masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>12</sup> Sementara itu Berdnard & Fullmer mengatakan bahwa konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.

Sedangkan menurut Good, konseling adalah bantuan yang bersifat individual untuk mengatasi masalah-masalah pribadi. Setiap fakta yang terkait dengan masalah tersebut digali, dianalisa, kemudian dicari pemecahan masalahnya baik menggunakan bantuan dari pihak-pihak luar seperti spesialis, psikolog, konselor dan lain sebagainya. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Good, Pepinsky and Pepinsky memandang bahwa hubungan konseling bersifat pribadi, dan tujuan konseling ialah membantu klien agar klien dapat mengubah perilakunya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi yang hampir serupa itu, dapat disimpulkan bahwa pola kerja konseling lebih bersifat pribadi. Individu dari hati ke hati. Hal ini mengingat karena sasaran utama dari konseling ialah perubahan sikap dan tingkah laku. Adapun tujuan bimbingan konseling mengharapkan klien agar dapat memiliki hal-hal sebagai berikut: Pertama, klien mampu merencanakan kegiatan penyelesaian studi dan perkembangan karier untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Kedua, mampu mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya optimal mungkin. Ketiga, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya. Keempat, mampu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat dan juga lingkungan kerja.

---

<sup>11</sup> Belainesh Araya, *Counseling in an Eritrean context*, The RedSea Press, 2001, hlm. 3

<sup>12</sup> Prayetno dan Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2009, hlm. 110.

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Bandung: Maestro, 2007, hlm. 15

Sementara itu jika dianalisis secara khusus, bimbingan konseling bertujuan untuk membantu klien agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir.<sup>14</sup> Dan apabila ditarik dalam penelitian ini, bimbingan konseling diimplementasikan untuk membantu klien meningkatkan perubahan sikap disiplin para siswa aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati.

### C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Departemen pendidikan Nasional, bimbingan konseling dalam penerapannya memiliki beberapa fungsi.

*Pertama* sebagai fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, klien diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

*Kedua*, fungsi fasilitasi atau memberikan kemudahan kepada klien dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri klien.

*Ketiga*, fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

*Keempat*, fungsi penyaluran, yakni fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu klien memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

*Kelima*, fungsi adaptasi yang memiliki maksud membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan klien. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai klien, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan klien secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses

---

<sup>14</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hlm. 178

pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan klien.

*Keenam*, fungsi preventif yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para klien dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

*Ketujuh*, fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap klien supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

*Kedelapan*, fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

*Kesembilan*, fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi klien agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat klien.

*Kesepuluh*, fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien mencapai tugas-

tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Andi Mappiare, fungsi utama bimbingan dan konseling ada tiga, yaitu fungsi penyaluran (*distributive*), fungsi pengadaptasian (*adaptive*), dan fungsi penyesuaian (*adjustive*).

Fungsi penyaluran (*distributive*) yakni untuk menyalurkan bakat atau potensi yang ada pada diri siswa agar lebih berkembang. Dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih kesempatan yang ada di lingkungan sekolah yang sesuai dengan keadaan mereka.

Fungsi pengadaptasian (*adaptive*) sebagai bantuan kepada pihak sekolah agar program pengajaran dapat disesuaikan dengan keadaan, bakat, minat dan kebutuhan siswanya agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Fungsi penyesuaian (*adjustive*), yaitu membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Adapun menurut Tohirin, fungsi bimbingan dan konseling mencakup 9 fungsi, berupa pencegahan (*preventif*), pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, perbaikan (*kuratif*), dan advokasi.<sup>16</sup>

#### **D. Asas-asas Bimbingan dan Konseling**

Setidaknya ada 12 asas dalam Bimbingan Konseling. *Pertama*, asas kerahasiaan (*confidential*) yakni asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, [guru pembimbing](#) (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjaga.

*Kedua*, asas kesukarelaan; yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti/ menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

*Ketiga*, asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional 2007

<sup>16</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 36

materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan klien. Agar klien mau terbuka, konselor terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan dan kekarelaan.

*Keempat*, asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan. Konselor perlu mendorong dan memotivasi klien untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.

*Kelima*, asas kemandirian yakni asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling; yaitu klien sebagai sasaran layanan kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri.

*Keenam*, asas kekinian yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni permasalahan yang dihadapi klien dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat oleh klien pada saat sekarang.

*Ketujuh*, asas kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap klien hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

*Kedelapan*, asas keterpaduan yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

*Kesembilan*, asas kenormatifan; yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan - kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan klien dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

*Kesepuluh*, asas keahlian; yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas

dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling.

*Kesebelas*, asas alih tangan kasus; yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien kiranya dapat mengalih-tanggalkan kepada pihak yang lebih ahli. Konselor dapat menerima pelimpahan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya konselor dapat mengalih-tanggalkan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

*Keduabelas*, asas tut wuri handayani; yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi, mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju.<sup>17</sup>

#### **E. Metode dan Teknik Bimbingan dan konseling**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya jika metode dapat dikatakan sebagai suatu jalur atau cara yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan. Termasuk dalam bimbingan dan konseling. Secara umum ada dua metode dalam bimbingan dan konseling, yaitu metode bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Metode bimbingan individual dikenal dengan *individual counseling* sedangkan metode bimbingan kelompok dikenal dengan istilah *group guidance*.

Metode bimbingan individual merupakan upaya pemberian bantuan yang diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah – masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah – masalah yang bersifat pribadi.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Prayetno dan Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2009, hlm. 115.

<sup>18</sup> Gantina Komalasari & Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011, hlm. 55

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien (siswa). Sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.

Setidaknya ada tiga cara konseling dalam metode individual yang biasa dilakukan. *Pertama*, konseling direktif (*directive counselling*) yang mana dalam prosesnya, pihak yang aktif atau yang paling berperan adalah konselor. Konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien secara langsung tanpa melalui perantara apapun.

*Kedua*, konseling non-direktif (*non-directive counselling*). Konseling nondirektif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (Konseling yang berpusat pada klien atau siswa). Dalam praktiknya, konselor hanya menampung pembicaraan dan mengarahkan. Klien atau konseli bebas berbicara tanpa ada paksaan dari siapapun. Metode ini tentu sulit di terapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup (*introvet*), karena siswa dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam akan sulit diajak bicara. Dalam metode ini, proses komunikasi (wawancara konseling) terjadi atas kehendak atau inisiatif klien sendiri untuk konsultasi dan dalam prosesnya klien yang berperan lebih aktif.

*Ketiga*, konseling eklektif (*ecletive counselling*). Penerapan metode dalam konseling ini, konselor menasehati dan mengarahkan konseli (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja. Berdasarkan pernyataan diatas, itulah yang disebut metode elektif yaitu penggabungan kedua metode antara metode direktif dan metode nondirektif.<sup>19</sup>

Adapun bimbingan kelompok dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang disarankan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau bersifat individual atau

---

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Bandung: Maestro, 2007, hlm. 20

perorangan, yaitu masalah yang disarankan oleh individu (seorang siswa) sebagai anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mengatasi masalah bersama atau individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam kehidupan kelompok.

Beberapa jenis metode kelompok yang dapat diterapkan di kehidupan kelompok diantaranya: *Pertama*, program *home room* yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien dalam bentuk bimbingan kelompok. Dalam praktiknya, guru mengadakan tanya jawab dengan para siswa, menampung pendapat, merencanakan suatu solusi dan sebagainya.

*Kedua*, metode karyawisata yang dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

*Ketiga*, diskusi kelompok yang merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

*Keempat*, organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

*Kelima*, sosiodrama dan psikodrama yang dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Sedangkan

Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama yang berkaitan dengan psikis yang dialami individu. Perbedaannya terletak pada masalah yang dibawakan. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

*Keenam*, pengajaran remedial (*remedial teaching*) yang merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.<sup>20</sup>

*Ketujuh*, metode *home visit* atau metode yang digunakan untuk memahami individu dengan cara konselor mendatangi rumah orangtua siswa dengan tujuan untuk mengenal dan memahami keadaan siswa di rumah. Misalnya, hubungan siswa dengan orangtua, hubungan siswa dengan kakak, adik ataupun saudara, keadaan sosial dan ekonomi keluarga, fasilitas belajar di rumah, keadaan lingkungan tempat tinggal dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

#### **F. Pendekatan Bimbingan dan Konseling**

Ada banyak pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Namun yang sering digunakan adalah pendekatan krisis, remedial, preventif, dan perkembangan.

Pendekatan Krisis, yakni pendekatan yang dipengaruhi oleh Teori Psikoanalisa (sumber masalah ada di masa lalunya), bimbingan konseling sifatnya pasif karena hanya menunggu klien yang bermasalah untuk dibantu di dalam menyelesaikan masalahnya. Jadi pendekatan ini hanya berorientasi pada penyelesaian krisis saja. Sedangkan pendekatan remedial merupakan pendekatan bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kekurangan atau kelemahan. Tujuan bimbingan ini adalah untuk membantu memperbaiki kekurangan/ kelemahan yang dialami individu. Pendekatan remedial banyak dipengaruhi aliran psikologi behavioristik. Adapun pendekatan preventif adalah pendekatan yang diarahkan pada antisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu. Konselor memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan

---

<sup>20</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 289-295

<sup>21</sup> Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Jakarta, Prenada, edisi revisi, 2017, hlm. 228

keterampilan untuk mencegah masalah tersebut. Dan terakhir ialah pendekatan perkembangan, yakni layanan bimbingan yang diberikan kepada semua individu, bukan hanya pada individu yang menghadapi masalah. Bimbingan perkembangan dapat dilaksanakan secara individual, kelompok, bahkan klasikal melalui layanan pemberian informasi, diskusi, proses kelompok, serta penyaluran bakat dan minat.<sup>22</sup>

Selain keempat pendekatan tersebut, ada juga beberapa pendekatan lain dalam bimbingan dan konseling. Yaitu:

- a. Pendekatan psikoanalisa yang menjelaskan bila tanpa ia sadari, segala tingkah laku manusia berasal dari motif-motif atau dorongan dari manusia itu sendiri.
- b. Pendekatan eksistensial humanistik yang berfokus pada sifat dan kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, dan kebebasan akan tanggung jawab.
- c. Pendekatan *client-centered*. Pendekatan ini memandang manusia secara positif, bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan untuk berproses dan menggali potensinya secara penuh.
- d. Pendekatan gestalt yang arah tujuannya ingin membantu klien untuk memperoleh kesadaran atas pengalaman dari saat ke saatnya. Menantang klien agar menerima tanggung jawab atas pengambilan dukungan internal maupun dukungan eksternal
- e. Pendekatan analisis transaksional yang tujuannya adalah untuk membantu klien agar bebas dari skenario, bebas dari permainan, menjadi pribadi yang otonom yang sanggup memilih posisi dan menentukan kehendak akan menjadi apa dirinya nanti.
- f. Pendekatan tingkah laku yang memiliki tujuan untuk menghapus pola-pola perilaku yang kurang baik dan membantu klien dalam mempelajari pola-pola perilaku yang konstruktif.
- g. Pendekatan rasional emotif yang bertujuan untuk menghapus pandangan hidup klien untuk mengalahkan dirinya dan membantu klien dalam memperoleh pandangan hidup yang lebih toleran dan rasional.
- h. Pendekatan Realitas yang inti pendekatannya adalah bahwa kita bertanggungjawab secara penuh atas apa yang kita pilih dan apa yang kita lakukan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2017, hlm. 32-33

<sup>23</sup> M. Andi Setiawan, *Pendekatan-pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm. 177

### **G. Bidang Garapan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan Konseling memiliki 4 (empat) bidang garapan yaitu bidang bimbingan pribadi yang dilakukan untuk membantu individu mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi. Bidang bimbingan pribadi ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- 1) Penanaman dan pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif, produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranan di masa depan.
- 3) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- 4) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- 5) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.

Selanjutnya bidang bimbingan sosial yang merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Bidang bimbingan sosial bisa dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolahan maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah maupun dimasyarakat pada umumnya.
- d. Pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta upaya dan

kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab.

Bidang garapan berikutnya ialah bidang bimbingan belajar atau bimbingan akademik yang berarti suatu bantuan dari konselor kepada klien dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institut pendidikan. Berdasarkan pengertian di atas, bimbingan belajar bisa bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar mereka.

Adapun bidang bimbingan belajar ini memuat pokok-pokok materi seperti pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, menjalani program penilaian hasil belajar dengan baik, pengembangan dan pemantapan disiplin belajar dan berlatih (baik secara mandiri maupun kelompok), pemantapan menguasai materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian, pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan serta pengembangan pribadi, serta orientasi dan informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi.

Bidang garapan yang terakhir ialah bimbingan karier. Bimbingan ini merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki. Dari pengertian di atas, bimbingan karier bisa bermakna suatu bantuan dari konselor kepada klien dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah karier. Bidang ini memuat pokok-pokok yang berkenaan tentang pengenalan terhadap dunia kerja dan usaha untuk memperoleh penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup, pengenalan dan pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan, pengembangan dan pemantapan informasi tentang kondisi tuntunan dunia kerja, jenis-jenis pekerjaan tertentu, latihan kerja sesuai dengan pilihan karier, pemantapan cita-cita karier sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan,

maupun pematapan sikap positif dan obyektif terhadap pilihan karier.

Selain itu jika ditinjau dari segi masalahnya, bidang garapan bimbingan dan konseling terdiri dari beberapa bidang, yaitu: bidang pernikahan dan keluarga, bidang pendidikan, bidang sosial (kemasyarakatan), pekerjaan dan keagamaan.<sup>24</sup>

## H. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.<sup>25</sup> Sedangkan menurut George Terry, kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja dengan suka rela untuk mencapai tujuan kelompok.<sup>26</sup> Beberapa pengertian lain tentang kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin adalah seorang yang dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengarahkan usaha bersama guna mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.
2. Ketua adalah orang yang dituakan dalam kelompok untuk mewakili dan bertanggungjawab atas kelompoknya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kepala adalah seorang yang mengepalasi suatu kelompok atau unit untuk memimpin kelompok/unit mencapai tujuan.
4. Kepemimpinan adalah proses menggerakkan dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam pelaksanaannya ada beberapa komponen dalam kepemimpinan yaitu adanya pemimpin dan orang yang dipimpin, adanya upaya atau proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang lain melalui berbagai kekuatan, adanya tujuan akhir yang ingin dicapai bersama dengan adanya kepemimpinan itu, kepemimpinan bisa timbul dalam suatu organisasi atau tanpa adanya organisasi tertentu, pemimpin dapat diangkat secara formal atau dipilih oleh

---

<sup>24</sup> Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2017, hlm. 35

<sup>25</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu*, Malang, UIN-Maliki, 2010, cet.ke-1, hlm.1

<sup>26</sup> Rohmat, *kepemimpinan pendidikan konsep dan aplikasi*, (Purwokerto, STAIN Press:2010), cet.ke-1, hlm.42

<sup>27</sup> Mulyono, *Educational Leadership Mewujudkan Efektifitas Kepemimpinan Pendidikan*, UIN-Malang Press, Malang, 2009, cet. Ke-1, hlm. 18

pengikutnya, dan kepemimpinan berada dalam situasi tertentu baik situasi pengikut maupun lingkungan eksternal.<sup>28</sup>

Adapun secara khusus kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah kemampuan pemimpin pendidikan dalam mempengaruhi para guru, staf administrasi dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki pendidikan. Hal ini senada dengan penjelasan bahwa *“a headteacher is both a leader and a manager, guiding people to an agreed destination and organising so that is possible to get there”*.<sup>29</sup> Direktur atau kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer yang akan membimbing orang yang dipimpinya untuk sampai pada tujuan yang telah disepakati dan mengaturnya agar sebisa mungkin dapat sesuai dengan apa yang dituju.

Perilaku pemimpin pendidikan menjadi suri tauladan bagi semua personel pendidikan yang pada akhirnya dapat tercipta budaya pendidikan yang lebih maju. Sumber daya yang dimiliki pendidikan adalah sumber daya manusia berupa guru, staf administrasi maupun siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan pula oleh Syafruddin yang menganggap kepemimpinan dalam dunia pendidikan berarti menjalankan proses kepemimpinan yang sifatnya mempengaruhi sumber daya personal pendidikan (guru dan karyawan) agar melakukan tindakan bersama guna mencapai tujuan pendidikan.<sup>30</sup>

Kepemimpinan pendidikan juga sebagai aktivitas perilaku pemimpin pendidikan untuk mempengaruhi guru, staf administrasi, dan siswa dalam menjalankan fungsinya. Kepemimpinan pendidikan sebagai pemrakarsa pemikiran baru dalam proses interaksi di lingkungan pendidikan. Kemampuan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, *prosedur, input, proses* maupun *output* dari suatu pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan, merupakan bagian dari aktifitas kepemimpinan pemimpin pendidikan.<sup>31</sup>

Secara garis besar kepemimpinan memiliki dasar-dasar sebagai berikut: Pertama, membuat pedoman seperti mengembangkan visi masa depan, visi jangka pendek, dan strategi-strategi untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan untuk mencapai visi

---

<sup>28</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu*, Malang, UIN-Maliki, 2010, cet.ke-1, hlm. 7-8

<sup>29</sup> Joan Dean, *Managing The Secondary School*, Taylor & Frances e-Library, 2002, hlm. 1

<sup>30</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu*, Malang: UIN-Maliki, 2010, cet.ke-1, hlm. 12-13

<sup>31</sup> Rohmat, *kepemimpinan pendidikan konsep dan aplikasi*, Purwokerto: STAIN Press, 2010, cet.ke-1, hlm. 44-45

tersebut. Kedua, mengerahkan orang dengan cara mengkomunikasikan gagasan dengan kata-kata dan tingkah laku kepada semua orang untuk mempengaruhi tim untuk menjalin kerjasama dengan yang lain dalam memahami visi dan strategi yang akan dilakukan. Ketiga, memotivasi dan memberikan inspirasi seperti menyemangati orang untuk memecahkan hambatan-hambatannya. Keempat, menghasilkan perubahan yang sungguh-sungguh bermanfaat.<sup>32</sup>

### I. Syarat-syarat Pemimpin Lembaga Pendidikan yang Efektif

Lembaga pendidikan yang bermutu jelas membutuhkan kepemimpinan yang efektif. Kriteria lembaga pendidikan yang efektif ialah mampu menciptakan atmosfer kondusif bagi murid-murid untuk belajar, para guru untuk terlibat dan berkembang secara personal dan profesional dan seluruh masyarakat memberikan dukungan dan harapan yang tinggi.<sup>33</sup>

Menurut Mulyasa kriteria kepemimpinan lembaga pendidikan yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
2. Dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
3. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
4. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
5. Mampu bekerja dengan tim manajemen sekolah.
6. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.<sup>34</sup>

Pemimpin lembaga pendidikan pada dasarnya memiliki peran utama yaitu *'school manager'* dan *'educational leader'*. Sebagai manajer atau administrator, pemimpin lembaga pendidikan bertugas melaksanakan fungsi-fungsi administrasi pendidikan di sekolah yang meliputi pengelolaan bersifat administratif dan operatif. Sedangkan pengelolaan edukatif merupakan kegiatan mengarahkan dan membina

---

<sup>32</sup> Rohmat, *kepemimpinan pendidikan konsep dan aplikasi*, Purwokerto: STAIN Press, 2010, cet.ke-1, hlm. 21

<sup>33</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu*, Malang: UIN-Maliki, 2010, cet.ke-1, hlm. 69

<sup>34</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu*, Malang: UIN-Maliki, 2010, cet.ke-1, hlm. 69-70

setiap guru agar melaksanakan tugas pengajaran secara tepat dan benar serta memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk kinerja yang baik dan unggul. Dengan kata lain peran yang prinsip dari pemimpin lembaga pendidikan adalah menyeimbangkan peran gandanya yakni sebagai pemimpin manajerial dan sebagai pemimpin pendidikan.<sup>35</sup>

## J. Pola-pola Kepemimpinan

Dalam pelaksanaannya kepemimpinan memiliki beberapa pola, antara lain:

1. Pola Kepemimpinan Partisipatif atau disebut dengan pola kepemimpinan demokratis merupakan pola kepemimpinan yang menitikberatkan pada usaha seorang pemimpin dalam melibatkan partisipasi para pengikutnya dalam setiap pengambilan keputusan. Dampak positif yang ditimbulkan dari pola kepemimpinan partisipatif bahwa para pengikut memiliki rasa tanggung jawab, yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan organisasi karena keterlibatannya dalam pengambilan keputusan.<sup>36</sup>
2. Pola Kepemimpinan Otokratik yang lebih menitik beratkan pada otoritas pemimpin dengan mengesampingkan partisipasi dan daya kreatif para pengikut. Pola kepemimpinan pendidikan yang otokratik sangat mengesampingkan peran serta kemampuan guru, siswa, dan staf administrasi dalam setiap kebijakan yang ditempuhnya. Tingginya tingkat otoritas pola kepemimpinan pendidikan otokratik menjadikan semua *policy* pendidikan didominasi oleh putusan pemimpin pendidikan. Pemimpin pendidikan yang bergaya otokratik menganggap guru, siswa, dan staf administrasi mempunyai kinerja yang rendah dan lebih cenderung statis.
3. Pola Kepemimpinan *Laissez Faire* yang memposisikan diriya sebagai “Fasilitator”. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa para anggota organisasi telah dapat mengetahui dan cukup dewasa untuk taat kepada semua aturan pencapaian yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin berpola *Laissez Faire* cenderung memiliki peranan yang pasif dan membiarkan organisasi

---

<sup>35</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu*, Malang: UIN-Maliki, 2010, cet.ke-1, hlm.73-74

<sup>36</sup> Rohmat, *kepemimpinan pendidikan konsep dan aplikasi*, Purwokerto: STAIN Press, 2010, cet.ke-1, hlm. 58

berjalan menurut temponya sendiri tanpa banyak peran untuk mencampuri arah dan perkembangan organisasi.<sup>37</sup>

4. Pola Kepemimpinan *Transformasional* yang berorientasi kepada proses membangun komitmen menuju sasaran organisasi dan memberi kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. Teori kepemimpinan *Transformasional* mempelajari cara para pemimpin mengubah budaya organisasi dan menata struktur organisasi serta melakukan strategi-strategi manajemen untuk mencapai sasaran organisasi.<sup>38</sup>

### K. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris *Disciple*, *discipline*, yang artinya penganut atau pengikut. Kedisiplinan merupakan inti dari tanggung jawab pribadi yang bisa dilihat melalui kerapian, ketepatan waktu, sikap hemat dan sebagainya.<sup>39</sup> Adapun bila ditinjau dari segi terminologi, ada beberapa definisi tentang disiplin yang telah diungkapkan oleh para ahli. Antara lain:

Menurut Thomas Gordon, disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Sedangkan menurut Bistak Sirait tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Disiplin menurut Oteng Sutrisno berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

#### 1. Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena mereka benar-benar menghendaknya bukan karena takut akan akibat dari ketidakpatuhannya. Contoh ketika beberapa siswa kadang-kadang melakukan suatu kesalahan yang

---

<sup>37</sup> Rohmat, *kepemimpinan pendidikan konsep dan aplikasi*, Purwokerto: STAIN Press, 2010, cet.ke-1, hlm. 63- 64

<sup>38</sup> Rohmat, *kepemimpinan pendidikan konsep dan aplikasi*, Purwokerto: STAIN Press, 2010, cet.ke-1, hlm. 66

<sup>39</sup> John Garmo, *Pengembangan karakter untuk anak (Panduan Pendidik)*, Jakarta, 2013, Kesain Blanc, hlm, 43

melanggar tata tertib. Maka akibat yang ditimbulkan adalah kewajiban dalam menetapkan suatu hukuman. Akan tetapi hukuman yang diberikan ini bukanlah bermaksud untuk melukai, akan tetapi yang sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman tersebut diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan. Atau dengan kata lain disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

## 2. Disiplin Negatif

Yang dimaksud disiplin negatif di sini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama.<sup>40</sup>

## L. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Ada beberapa bentuk kedisiplinan, terutama yang berkaitan dengan siswa di lembaga pendidikan. Bentuk-bentuk kedisiplinan tersebut yaitu:

1. Disiplin belajar yang dibagi menjadi dua. Yaitu disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah. Disiplin belajar di sekolah merupakan hal yang wajib yang harus diperhatikan oleh pendidik sedangkan disiplin belajar di rumah merupakan tugas orang tua dalam menjaga anaknya untuk belajar dengan penuh kedisiplinan.
2. Disiplin siswa hadir ke sekolah  
 Yang dimaksud disiplin siswa hadir ke sekolah menurut Slameto adalah “keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk dan hadir ke sekolah tepat pada waktunya”. Artinya seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap hari. Kebalikan dari tindakan tersebut yaitu yang sering datang terlambat, tidak masuk sekolah, banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dan hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang memiliki disiplin masuk sekolah yang baik.
3. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

---

<sup>40</sup> A. Pranata, *Landasan Teori: Kedisiplinan*, dalam [http://eprints.ums.ac.id/17229/7/BAB\\_II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/17229/7/BAB_II.pdf), diakses pada 23/1/2019, pukul 20:30 WIB

Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dan pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, agar siswa berhasil dalam belajarnya. Agar siswa berhasil dalam belajarnya perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup pengerjaan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

4. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah  
Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.
5. Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah  
Disiplin siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.<sup>41</sup>

Bentuk-bentuk disiplin tersebut seyogyanya harus diterapkan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan adanya disiplin, diharapkan prestasi belajar siswa akan tercapai secara maksimal. Semakin tinggi disiplin yang diterapkan di sekolah, akan semakin tinggi pula hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

### **M. Faktor-faktor Kedisiplinan**

Kedisiplinan harus ditegaskan dalam aspek, karena tanpa dukungan disiplin, proses untuk mewujudkan suatu tujuan akan terasa sulit. Untuk menanamkan disiplin pada diri manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setidaknya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

- 1) Faktor internal.

Faktor internal merupakan faktor dalam diri individu sendiri atau dengan kata lain pembawaan sejak lahir. Faktor ini mempunyai peran dalam diri setiap individu. Beberapa ahli Biologi dan Psikologi berpendapat bahwa peluang bagi pendidik untuk memperoleh hasil pendidikannya sangat sedikit. Boleh dikatakan peluangnya sangat kecil untuk mendidik (anak) manusia. Mereka memandang bahwa

---

<sup>41</sup> Heva Mandiri, *Bentuk-bentuk kedisiplinan di lembaga pendidikan*, dalam: <http://hefamandiri.com/2015/11/bentuk-bentuk-kedisiplinan-di-lembaga.html>, diakses pada 4 April 2019 pukul 21.00 WIB

evolusi anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum warisan. Sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang mengalir sepanjang perkembangan dan membentuk kemandirian seseorang, sehingga kecil kemungkinan untuk diubah melalui pendidikan”.

## 2) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi adanya disiplin yaitu faktor keluarga dan lingkungan dimana individu berinteraksi. Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang didik oleh orang tuanya dengan pola asuh yang otoriter dengan anak yang didik dengan pola asuh demokratis tentu akan berbeda. Selanjutnya adalah faktor lingkungan dimana individu sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah (guru dan siswa, tempat bermain (teman sebaya), lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu. Seorang individu yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya.<sup>42</sup>

## N. Siswa dan Karakteristiknya

Dalam dunia pendidikan Indonesia, orang yang melakukan belajar dikenal dengan beberapa penyebutan seperti Peserta didik, Siswa dan Murid. Ketiga nama ini memiliki masa penggunaan yang berbeda. Jika kita merujuk pada Undang-undang sistem pendidikan Nasional Indonesia, Peserta didik digunakan sebagai orang yang menempuh jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian Siswa, Murid atau Peserta didik adalah orang (anak yang sedang berguru, belajar atau bersekolah).<sup>43</sup> Sedangkan Prof. Dr. Shafique Ali Khan memberikan pengertian jika siswa ialah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun,

---

<sup>42</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hlm. 128-129

<sup>43</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hlm. 1322

dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.<sup>44</sup>

Siswa merupakan pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu seorang siswa membutuhkan bantuan dan arahan dari pihak luar, salah satunya adalah seorang guru. Setidaknya ada 3 karakter yang dimiliki oleh seorang siswa:

1. Kelemahan dan tidak berdaya

Kelemahan dari seorang siswa bisa dilihat dari jasmani dan rohaninya, buktinya sejak lahir seseorang pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Sedangkan ketidakberdayaannya dikarenakan ia belum mampu mengembangkan kemampuan / potensi yang ada pada dirinya secara maksimal. Secara rohani, belum bisa menilai mana yang merugikan, membahayakan, dan menguntungkan bagi dirinya.

2. Berkemauan keras untuk berkembang

Karena seseorang tadi dibekali potensi untuk berkembang, maka secara kodrati dia ingin belajar. Potensi untuk belajar inilah yang memengaruhi proses pendidikan, sehingga seorang siswa tetap membutuhkan pendamping (guru).

3. Ingin menjadi diri sendiri

Diri sendiri memiliki arti jika siswa ingin diakui keberadaannya sebagai seorang pribadi, sehingga di dalam pergaulannya dia ingin dihargai dan diakui sebagai individu yang mandiri.<sup>45</sup>

Sementara itu menurut Sadirman, karakteristik siswa ialah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan serta lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas untuk meraih cita-citanya. Ini mengingat setiap siswa memiliki kemampuan dan pembawaan yang berbeda. Siswa juga berasal dari lingkungan yang tak sama. Kemampuan, pembawaan serta kondisi sosial inilah yang membentuknya untuk memiliki karakter dan perilaku tersendiri.

Setidaknya ada beberapa perbedaan karakteristik siswa yang dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu sisi biologis, psikologis, intelegensi dan bakat:

---

<sup>44</sup> Ahmad Dahlan, *Definisi Murid, Siswa dan Peserta didik*, dalam <https://www.eurekapedidikan.com/2015/01/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik.html>, diakses pada 29 September 2018 pukul 15.14 WIB

<sup>45</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003, cet. 3, hlm. 39-42

1. Keadaan fisik biologis antara siswa satu dengan yang lain. Misalnya ada siswa yang memiliki fisik sehat dan lengkap, tapi ada siswa yang memiliki fisik lengkap tapi tidak sehat.
2. Keadaan psikologis siswa yang beragam. Ada siswa yang datang ke sekolah dengan penuh gembira, tapi ada pula yang datang ke sekolah dengan kondisi sedih, susah, dan sebagainya.
3. Intelegensi yang berbeda-beda. Ada siswa yang intelegensinya baik, sedang, maupun rendah. Selain itu perbedaan karakteristik bakat dan minat siswa juga harus diperhatikan.<sup>46</sup>

#### **O. Penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas**

Guna untuk menjadi bahan referensi sekaligus pembeda antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti cantumkan pula beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas. Penelitian-penelitian itu antara lain:

1. Penelitian Muhammad Awad, dalam tesisnya yang berjudul *Model Bimbingan dan Konseling Berbasis Islami dan Kearifan Lokal di Lombok Tengah (Studi di MTs Negeri Model Praya dan SMP Negeri 1 Praya Barat di Lombok Tengah)* menyimpulkan jika model bimbingan dan konseling yang diterapkan di MTs Negeri Model Praya dan SMP Negeri 1 Praya Barat berbasis Qur'ani dan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam produk layanannya. Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pentingnya model bimbingan dan konseling berbasis Islami dan kearifan lokal ialah karena masih kuatnya pengaruh agama dan terdapat beberapa produk lokal yang memiliki muatan nasihat dan dipandang baik untuk diintegrasikan ke dalam layanan.<sup>47</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah jika dalam penelitian ini model bimbingan dan konseling yang diterapkan berbasis islami dan kearifan lokal, sedang penelitian yang akan peneliti lakukan menitikberatkan pada implementasi bimbingan konseling dan pemilihan pola kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah.

---

<sup>46</sup> Stefanus M. Marbun, *Psikologi pendidikan*, (Ponorogo: Uwaia Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 85-86

<sup>47</sup> Muhammad Awad, *Model Bimbingan dan Konseling Berbasis Islami dan Kearifan Lokal di Lombok Tengah (Studi di MTs Negeri Model Praya dan SMP Negeri 1 Praya Barat di Lombok Tengah)*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. vi

2. Amin Ridwan, mahasiswa program doktoral IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam penelitiannya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, (Risalah) yang berjudul Peran Guru Agama dalam Bimbingan Konseling Siswa di Sekolah Dasar mengungkapkan jika seorang guru agama harus memperhatikan pelaksanaan bimbingan melalui pendekatan Islami karena model bimbingan seperti itu akan mengarahkan siswa ke arah kebenaran, membimbing akal, hati dan nafsu, untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah yang berpedoman pada nilai-nilai agama.

Oleh sebab itu guru agama perlu untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan yang berlandaskan pada kitab suci al-Qur'an dan Hadits untuk mengarahkan para siswa ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.<sup>48</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah tertitik pada peran guru agama, sementara dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti mengangkat figur kepala sekolah melalui kebijakan-kebijakan beliau dan pola kepemimpinan yang dipilihnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa PIM.

3. Hasil penelitian dari Fani Julia Fiana, Daharnis dan Mursyid Ridho yang berjudul “Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling,(Studi terhadap Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang) menyimpulkan bahwa rata-rata pelaksanaan kedisiplinan siswa yang berkategori baik yaitu kedisiplinan dalam hal kerapian, kerajinan, dan pelaksanaan waktu belajar. Dengan faktor pendukungnya ialah diri sendiri dan teman sebaya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah pada jenis-jenis kedisiplinan yang lebih komprehensif dengan pendekatan kualitatif. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini dimaksudkan agar pendekatan penelitiannya menjadi lebih fokus.<sup>49</sup>

4. Rohmatun Lukluk Isnaini, dalam penelitiannya tentang Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam yang termuat dalam Jurnal Manajemen

---

<sup>48</sup> Amin Ridwan, *Peran Guru Agama dalam Bimbingan Konseling Siswa di Sekolah Dasar*, Indramayu: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam “Risalah”, 2017, Vol. 4 Nomor 1.

<sup>49</sup> Fani Julia Fiana, Daharnis dan Mursyid Ridho, *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling,(Studi terhadap Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang)*, Jurnal Ilmiah Konseling Vol.2 dalam <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/kons>, hlm, 33.

Pendidikan “Manageria”, tahun 2016 menerangkan jika aktualisasi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling menuntut sistem manajemen yang baik supaya tersusun program-program yang sistematis dan terarah, utamanya untuk menguatkan pendidikan karakter bagi para siswa. Tanpa adanya manajemen yang baik, maka pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam upaya untuk membentuk karakter siswa akan mengalami kendala.<sup>50</sup>

Penelitian ini secara umum menyoroti tentang pentingnya memperhatikan manajemen bimbingan dan konseling untuk penguatan pendidikan karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terfokus pada metode dan tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti kemukakan di atas, belum ada satu penelitian pun yang membahas tentang implementasi bimbingan konseling dan tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Perguruan Islam Mathali’ul Falah Kajen-Pati.

#### **P. Kerangka berfikir**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan lembaga yang dipimpinnya. Termasuk juga dalam hal pengimplementasian bimbingan konseling serta pemilihan tipe kepemimpinan yang harapannya dapat berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini merujuk kepada anggapan bahwa hakikatnya kepemimpinan di dalam dunia pendidikan adalah kemampuan pemimpin pendidikan dalam mempengaruhi para guru, staf administrasi dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki pendidikan.<sup>51</sup> Salah satu hal yang bisa menjadi garapan terhadap pendapat itu ialah tentang kedisiplinan siswa yang ada di dalam lembaga tersebut.

Disiplin dapat berfungsi untuk melatih kepribadian seseorang agar mampu menata kehidupan dengan baik dan mampu memberikan pengaruh kepada orang lain agar memiliki rasa tertib, taat dan patuh terhadap aturan. Selain itu disiplin juga bisa dilatih untuk menemukan jati diri seseorang, mengatasi problematika hidup

---

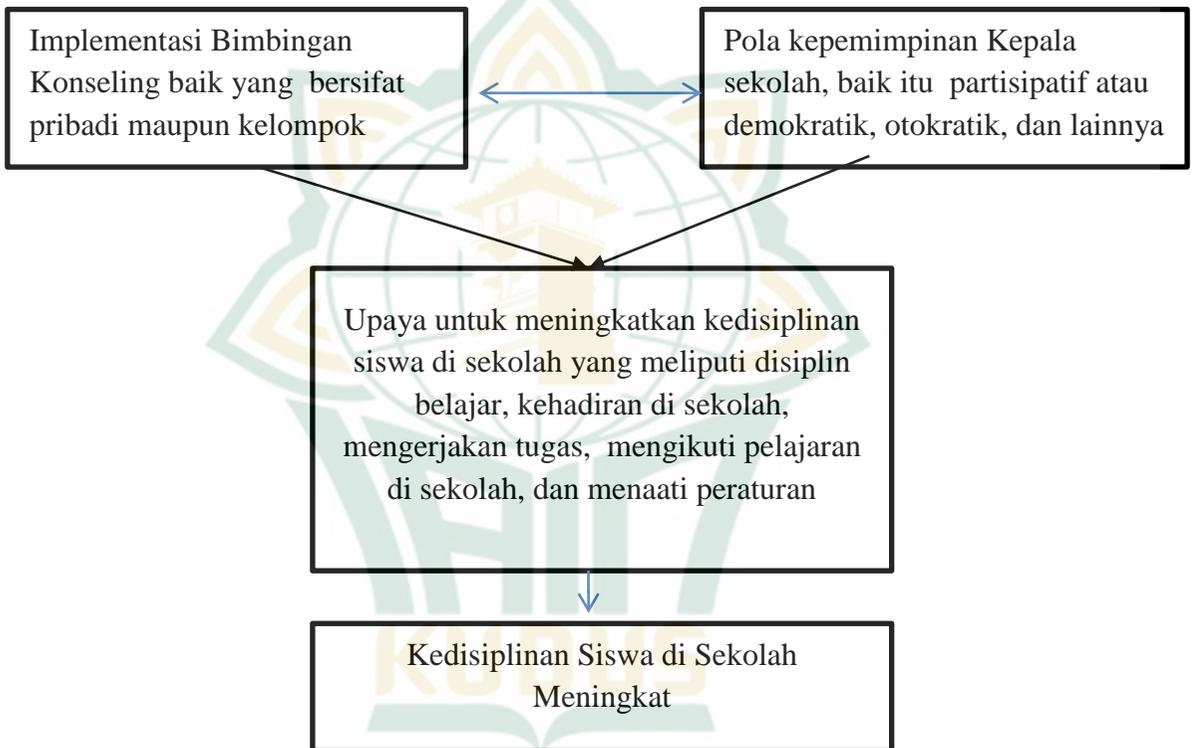
<sup>50</sup> Rohmatun Iukluk Isnaini, *Penguatan pendidikan karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam*, Yogyakarta: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam “Manageria” UIN Sunan Kalijaga, Vol 1, nomor 1, Mei 2016.

<sup>51</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan kepala sekolah...*hlm. 12

terutama yang berkenaan dengan masalah disiplin, sehingga dapat menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.<sup>52</sup>

Mengingat pentingnya kedisiplinan itulah peneliti tertarik untuk memadukan antara pengimplementasian bimbingan konseling dan pemilihan tipe kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala sekolah atau direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Secara skematik kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut:

Tabel 2.1



<sup>52</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, 2014, hlm. 26